



MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA

**PERATURAN MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA
Nomor : P.58/Menhut-II/2013**

TENTANG

**STRATEGI DAN RENCANA AKSI KONSERVASI
ELANG JAWA (*SPIZAETUS BARTELSI*) TAHUN 2013-2022**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan usaha konservasi Elang Jawa (*Spizaetus Bartelsi*) di habitatnya, diperlukan strategi dan rencana aksi sebagai kerangka kerja bagi pihak terkait guna penyusunan program penanganan secara terpadu;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a, maka perlu menetapkan Peraturan Menteri Kehutanan tentang Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Elang Jawa (*Spizaetus Bartelsi*) Tahun 2013-2022;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3419);
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention on Biological Diversity* (Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1994 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3556);
3. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3888) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4412);
4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);

5. Undang-.....

5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
6. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5015);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3803);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 3802);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 147, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4453) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 137, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5056);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 22, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4696) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4814);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 44, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5116);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5217);
13. Keputusan Presiden Nomor 43 Tahun 1978 tentang CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*);
14. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 355/Kpts-II/2003 tentang Penandaan Spesimen Tumbuhan dan Satwa Liar;
15. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 447/Kpts-II/2003 tentang Tata Usaha Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar;
16. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.57/Menhut-II/2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018;
17. Peraturan.....

17. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.40/Menhut-II/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kehutanan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 405) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.33/Menhut-II/2012 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 779);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN MENTERI KEHUTANAN TENTANG STRATEGI DAN RENCANA AKSI KONSERVASI ELANG JAWA (*SPIZAETUS BARTELSI*) TAHUN 2013-2022.

Pasal 1

Strategi dan rencana aksi konservasi Elang Jawa (*Spizaetus Bartelsi*) tahun 2013-2022 sebagaimana tercantum dalam lampiran peraturan ini dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peraturan ini.

Pasal 2

Strategi dan rencana aksi konservasi Elang Jawa (*Spizaetus Bartelsi*) tahun 2013-2022 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 merupakan kerangka kerja dalam penyusunan program kegiatan konservasi Elang Jawa (*Spizaetus Bartelsi*).

Pasal 3

Peraturan Menteri Kehutanan ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 30 Oktober 2013

**MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA,**

ttd.

ZULKIFLI HASAN

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 4 November 2013

**MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,**

ttd.

AMIR SYAMSUDIN

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2013 NOMOR 1285

**Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BIRO HUKUM DAN ORGANISASI,**

ttd.

KRISNA RYA

LAMPIRAN
PERATURAN MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : P.58/Menhut-II/2013
TENTANG
STRATEGIS DAN RENCANA AKSI KONSERVASI ELANG JAWA
(*SPIZAETUS BARTELSI*) TAHUN 2013-2022

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Elang Jawa adalah spesies burung endemik di Pulau Jawa (Andrew, 1992; Ferguson-Lees & Christie, 2001). Sebagai salah satu satwa endemik di Pulau Jawa, spesies ini termasuk yang menghadapi resiko kepunahan karena berkurangnya habitat yang telah banyak berubah peruntukannya dan masih maraknya perburuan untuk perdagangan satwa (Sözer *et al.*, 1998). Spesies burung ini masih dapat dijumpai di blok-blok hutan yang masih tersisa di daerah pegunungan. Spesies ini dikategorikan ke dalam satwa “terancam punah” di Buku Data Merah (BirdLife International, 2001).

Spesies burung yang sangat karismatik ini dapat mewakili contoh sehatnya habitat dan ekosistem hutan dan nilai penting keanekaragaman hayati di Jawa. Keadaan ini oleh pemerintah telah mendapat perhatian dengan adanya perlindungan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 421/Kpts/Um/8/8/1970. Peraturan ini diperkuat dengan adanya Undang-Undang terhadap perlindungan satwa terancam kepunahan pada Pasal 21 ayat (2) Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990. Satwa ini dianggap identik dengan lambang Negara Republik Indonesia, yaitu Garuda sehingga pada tanggal 10 Januari 1993, di era pemerintahan Soeharto, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 1993 yang menetapkan satwa Elang Jawa sebagai simbol nasional. Satwa ini juga masuk daftar *Appendik II Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES), yang mengatur larangan seluruh perdagangan internasional tanpa adanya ijin khusus.

Sebelumnya, Elang Jawa ini sebagai salah satu spesies burung pemangsa yang sangat sedikit diketahui informasinya di dunia (Meyburg *et al.*, 1989). Namun dengan adanya intensitas penelitian dan berbagai gerakan konservasi yang terarah sejak tahun 1994, maka telah banyak diketahui perkembangan data dan informasi terbaru mengenai berbagai aspek kehidupan Elang Jawa.

Program ini muncul sebagai penjabaran mandat visi dan misi Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, Direktorat Jenderal PHKA, Kementerian Kehutanan dalam kiprahnya melestarikan pengelolaan satwa yang dilindungi di Indonesia. Di sisi lain, juga menjadi mandat banyak pihak yang sangat memahami arti penting kekayaan jenis satwa dan fungsi keberadaan hutan.

Mempertahankan keberadaan hutan memerlukan partisipasi banyak pihak, bukan saja pemerintah, namun komponen masyarakat lainnya memiliki peran penting dan tanggung Jawab dalam pengelolaan satwa dan hutan. Pengelolaan sumberdaya hutan berkelanjutan selama ini berpijak pada peraturan pemerintah dan implementasi program pemerintah.

Namun.....

Namun demikian, dampak positif dari berbagai peraturan dan implementasi program pengelolaan satwa harus menjadi bahan pertimbangan para pengambil kebijakan di daerah untuk mengintegrasikan dengan kepentingan tata ruang dan pengembangan wilayah.

Semangat kemitraan dari pelaksanaan rancang program ini diyakini sebagai landasan pelaksanaan kegiatan konservasi Elang Jawa yang berkelanjutan dan diimplementasikan secara partisipatif dengan melibatkan para pihak termasuk masyarakat di sekitar hutan agar dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian hasilnya. Untuk itu peran LSM, lembaga donor dan sektor swasta sangat penting dalam mendukung implementasi program pemerintah dan bahkan mempengaruhi kebijakan pemerintah untuk lebih berpihak pada pertimbangan pembangunan dengan pengelolaan konservasi Elang Jawa. Sehingga pada akhirnya tujuan untuk pelestarian Elang Jawa dan hutan bagi masyarakat di sekitar hutan dapat tercapai melalui program dan kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi secara baik di antara pihak-pihak tersebut.

B. Visi, Maksud, Tujuan dan Sasaran

1. Visi

Terjaminnya keberadaan populasi dan habitat Elang Jawa di alam yang hidup secara harmonis dengan manusia.

2. Maksud

Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Elang Jawa disusun sebagai upaya Merumuskan kesepakatan para pihak ke dalam serangkaian strategi beserta rencana aksi yang diharapkan dapat menjamin keberadaan populasi Elang Jawa dan hidup berdampingan secara harmonis dengan manusia.

3. Tujuan

Tujuan disusunnya Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Elang Jawa adalah :

- a. Sebagai acuan bagi para pihak di tingkat lokal, regional dan nasional untuk menentukan prioritas kegiatan konservasi elang Jawa.
- b. Menselaraskan tata ruang wilayah dan rancangan program di tingkat lokal, regional dan nasional guna menjamin keberadaan habitat dan populasi elang jawa di alam.

4. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai sampai tahun 2022 adalah:

- a. Populasi dan Habitat Elang Jawa di seluruh pulau Jawa dapat dipertahankan dan di tingkatkan.
- b. Meningkatkan pemahaman, kapasitas dan peranserta para pihak dalam pelaksanaan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Elang Jawa.
- c. Strategi dan Rencana Aksi Konservasi menjadi bagian dalam rencana pembangunan dan pengembangan wilayah.
- d. Terjaminnya pelaksanaan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Elang Jawa melalui pengembangan jejaring kerja dan infrastruktur komunikasi serta terciptanya kepedulian para pihak.

BAB.....

BAB II INFORMASI ELANG JAWA

A. Taksonomi, Sebaran dan Populasi

1. Taksonomi

Elang Jawa atau dalam nama ilmiahnya *Spizaetus bartelsi* adalah salah satu spesies elang berukuran sedang, dengan panjang sekitar 60cm yang habitatnya berada di pulau Jawa, Indonesia. Elang Jawa adalah salah satu kelompok burung pemangsa di hutan hujan tropis dalam kelompok genus *Spizaetus* di Asia Tenggara. Walaupun kedudukan taksonomi telah dilakukan pada tahun 1924 (Stresemann, 1924) dan karena masih jaranginya koleksi spesimen dan beragamnya bulu elang *Spizaetus* dengan usia yang tidak terdata, maka baru pada tahun 1953 diangkat sebagai spesies penuh endemik di Jawa (Amadon, 1953; lihat juga Finsch 1908, Nijman and Sözer, 1998).

Taksonomi Elang Jawa:

Kerajaan : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Falconiformes
 Familia : Accipitridae
 Genus : *Spizaetus*
 Spesies : *S. bartelsi*
 Nama binomial : *Spizaetus bartelsi*
 Stresemann, 1924

Berdasarkan kajian data molekuler, maka ada usulan perbaikan taksonomi genus *Spizaetus* dan beberapa taksa lainnya. Usulan pembagian taksa dari genus *Spizaetus* (*S. ornatus*), *Oroaetus* (*O. isidori*), *Ptenura* (*P. tyrannus*) untuk Amerika Tengah dan Selatan, dan genus *Nisaetus* (*N. nipalensis*, *alboniger*, *bartelsi*, *nanus*, *lanceolatus*, *pinskeri*, *philippensis* dan *cirrhatus*) untuk Asia Tenggara dan Asia Timur (Gamauf, 2005).

2. Sebaran

Elang Jawa tersebar di 62 kantong populasi di pulau jawa (Sözer *et al.*, 1998; BirdLife International, 2001). 40 di kawasan konservasi dan 22 di kawasan hutan lindung.

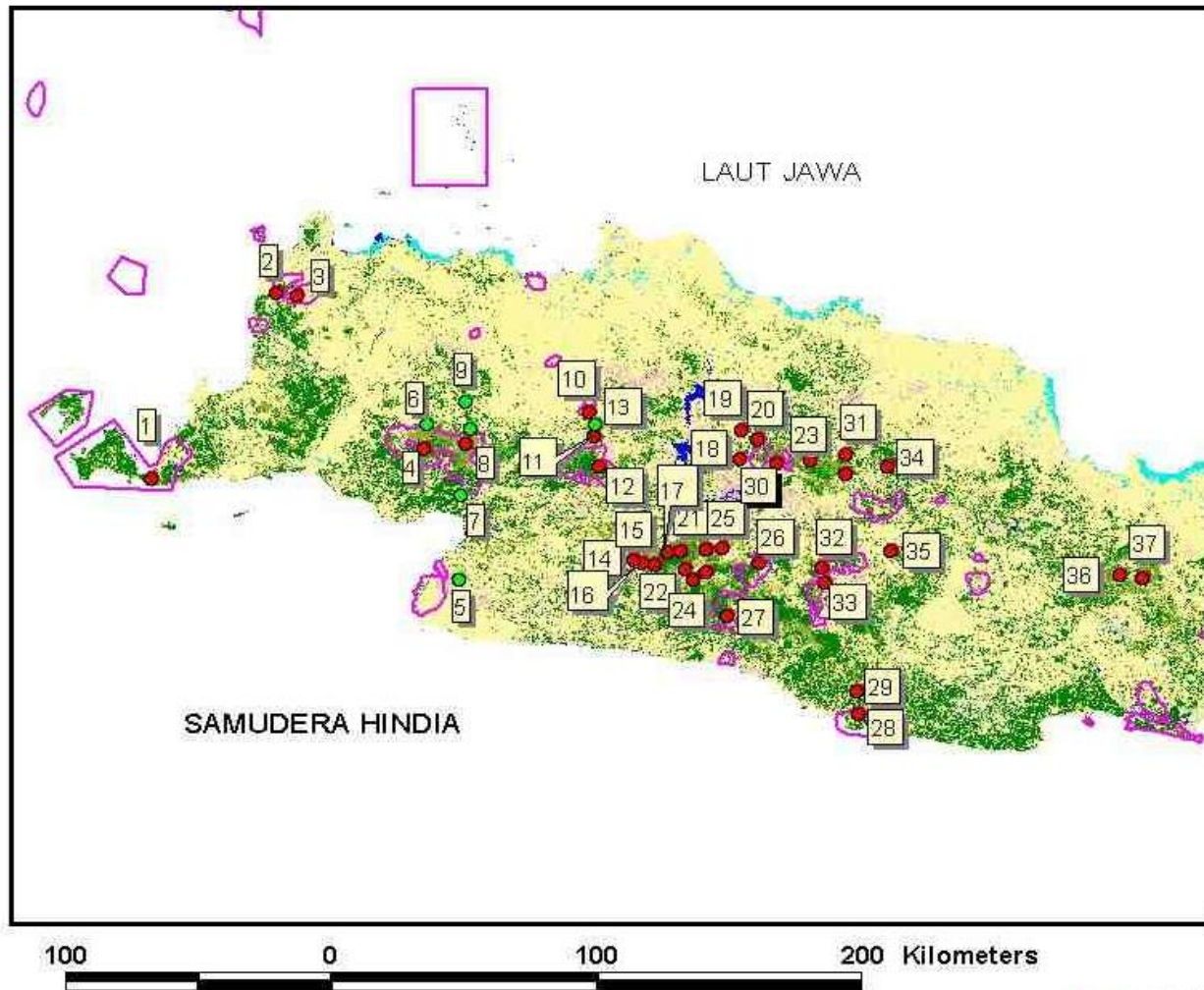
Tabel 01 Catatan persebaran kantong populasi Persebaran Elang Jawa

NO	LOKASI	STATUS KAWASAN	PROVINSI
1.	Ujung Kulon	Hutan Konservasi	Banten
2.	Gunung Asepun	Hutan Lindung	Banten
3.	Gunung Karang	Hutan Lindung	Banten
4.	Gunung Halimun- Salak	Hutan Konservasi	Jawa Barat
5.	Jampang	Hutan Lindung	Jawa Barat
6.	Gobang	Hutan Lindung	Jawa Barat
7.	Gunung Takokak	Hutan Konservasi	Jawa Barat
8.	Gunung Salak	Hutan Konservasi	Jawa Barat
9.	Gunung Pancar	Hutan Konservasi	Jawa Barat
10.	Megamendung	Hutan Lindung	Jawa Barat
11.	Gunung Gede-Pangrango	Hutan Konservasi	Jawa Barat
12.	Telaga Warna	Hutan Konservasi	Jawa Barat
13.	Situ Patengan	Hutan Konservasi	Jawa Barat
14.	Cimanggu	Hutan Konservasi	Jawa Barat
15.	Gunung Patuha	Hutan Lindung	Jawa Barat
16.	Gunung Tilu	Hutan Konservasi	Jawa Barat
17.	Gunung Burangrang	Hutan Konservasi	Jawa Barat
18.	Gunung Melati- Jayagiri	Hutan Lindung	Jawa Barat
19.	Gunung Tangkuban Perahu	Hutan Konservasi	Jawa Barat
20.	Gunung Malabar	Hutan Konservasi	Jawa Barat
21.	Gunung Puntang	Hutan Konservasi	Jawa Barat
22.	Bukit Tunggul	Hutan Konservasi	Jawa Barat
23.	Gunung Papandayan	Hutan Konservasi	Jawa Barat
24.	Kawah Kamojang	Hutan Konservasi	Jawa Barat

NO	LOKASI	STATUS KAWASAN	PROVINSI
25.	Gunung Guntur	Hutan Konservasi	Jawa Barat
26.	Gunung Cikuray	Hutan Konservasi	Jawa Barat
27.	Leuweung Sancang	Hutan Konservasi	Jawa Barat
28.	Gunung Simpang	Hutan Konservasi	Jawa Barat
29.	Gunung Masigit-Kareumbi	Hutan Konservasi	Jawa Barat
30.	Gunung Tampomas	Hutan Konservasi	Jawa Barat
31.	Gunung Talaga Bodas	Hutan Konservasi	Jawa Barat
32.	Gunung Galunggung	Hutan Konservasi	Jawa Barat
33.	Gunung Jagat	Hutan Konservasi	Jawa Barat
34.	Gunung Sawal	Hutan Konservasi	Jawa Barat
35.	Gunung Ciremai	Hutan Konservasi	Jawa Barat
36.	Peg. Pembarisan	Hutan Lindung	Jawa Tengah
37.	Gunung Slamet	Hutan Konservasi	Jawa Tengah
38.	Linggoasri	Hutan Lindung	Jawa Tengah
39.	Gunung Kemulan	Hutan Lindung	Jawa Tengah
40.	Gunung Sindoro-Sumbing	Hutan Lindung	Jawa Tengah
41.	Gunung Merbabu	Hutan Konservasi	Jawa Tengah
42.	Gunung.Cupu/Simembut	Hutan Lindung	Jawa Tengah
43.	Gunung Segara	Hutan Lindung	Jawa Tengah
44.	Lebakbarang	Hutan Lindung	Jawa Tengah
45.	Pegunungan Dieng	Hutan Lindung	Jawa Tengah
46.	Gunung Ungaran	Hutan Lindung	Jawa Tengah
47.	Gunung Merapi	Hutan Konservasi	Yogyakarta
48.	Gunung Muria	Hutan Lindung	Jawa Tengah
49.	Gunung Lawu	Hutan Lindung	Jawa Timur
50.	Gunung Liman-Wilis	Hutan Lindung	Jawa Timur
51.	Gunung Kawi	Hutan Lindung	Jawa Timur
52.	Balekambang	Hutan Lindung	Jawa Timur
53.	Gunung Arjuno	Hutan Lindung	Jawa Timur
54.	TAHURA R. Soerjo	Hutan Konservasi	Jawa Timur
55.	Lebakharjo	Hutan Lindung	Jawa Timur
56.	Gunung Bromo-Tengger-Semeru	Hutan Konservasi	Jawa Timur
57.	Dataran tinggi Hyang	Hutan Konservasi	Jawa Timur
58.	Meru Betiri	Hutan Konservasi	Jawa Timur
59.	Kali Baru		Jawa Timur
60.	Gunung Raung	Hutan Konservasi	Jawa Timur
61.	Baluran	Hutan Konservasi	Jawa Timur
62.	Alas Purwo	Hutan Konservasi	Jawa Timur

Kawasan konservasi mengacu pada UU No.41 tahun 1999

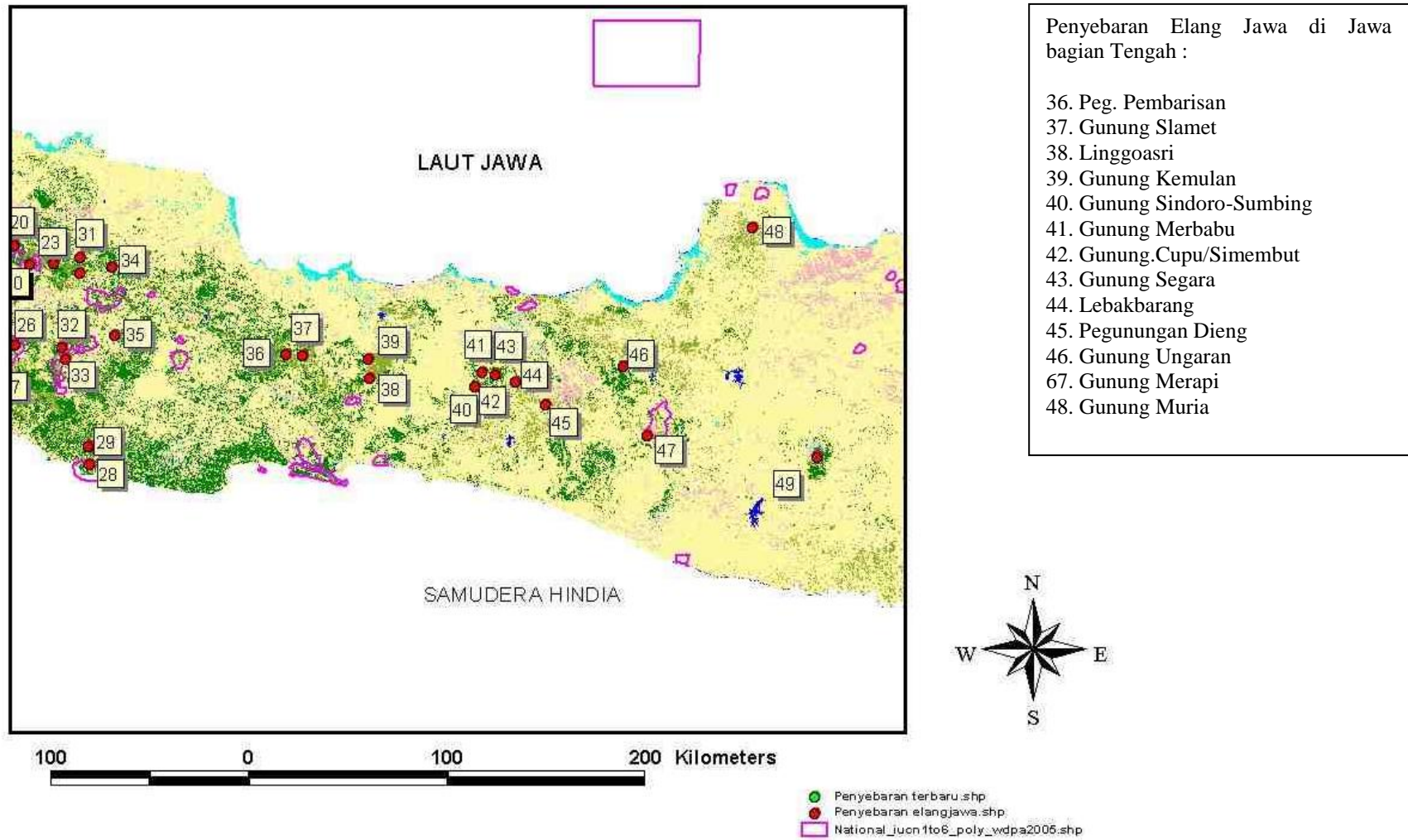
Sumber: Van Balen dkk (2000); Gjersaugh, J.O. dkk (2000) Syartinilia dkk (2010)

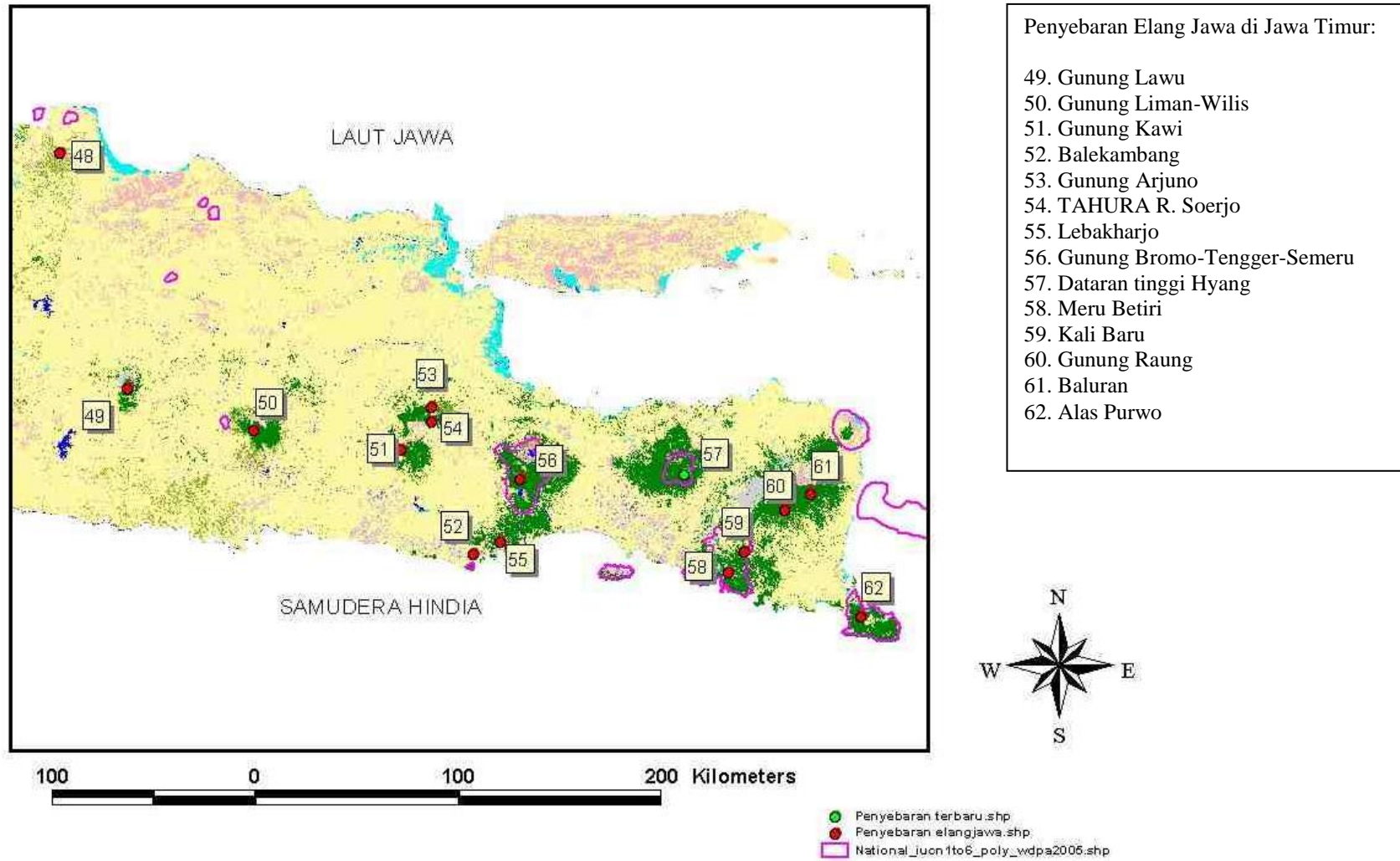


Penyebaran Elang Jawa Bagian Jawa Barat:

1. Ujung Kulon
2. Gunung Aseupan
3. Gunung Karang
4. Gunung Halimun- Salak
5. Jampang
6. Gobang
7. Gunung Takokak
8. Gunung Salak
9. Gunung Pancar;
10. Megamendung
11. Gunung Gede-Pangrango;
12. Telaga Warna
13. Situ Patengan
14. Cimanggu
15. Gunung Patuha
16. Gunung Tilu
17. Gunung Burangrang;
18. Gunung Melati- Jayagiri
19. Gunung Tangkuban Perahu
20. Gunung Malabar
21. Gunung Puntang
22. Bukit Tunggul
23. Gunung Papandayan
24. Kawah Kamojang;
25. Gunung Guntur
26. Gunung Cikuray;
27. Leuweung Sancang
28. Gunung Sim pang
29. Gunung Masigit-Kareumbi
- 30 Gunung Tannomas

- Penyebaran terbaru.shp
- Penyebaran elangjawa.shp
- National_juon1to6_poly_wdpa2006.shp





3. Populasi

Populasi diperkirakan sangat rendah yang didasarkan kepada ukuran perkiraan daerah teritori individunya terhadap ketersediaan habitat yang tersisa. Thiollay dan Meyburg (1988) memperkirakan luasan teritori dan daerah jelajahnya sekitar 20–30 km², sedangkan Meyburg *et al.* (1989) memperkirakan daerah jelajahnya 120 km² yang didasarkan pada habitat optimumnya.

Meyburg *et al.* (1989) memperkirakan jumlah total populai Elang Jawa sekitar 50–60 pasang. Bila ditinjau dari data yang tersedia dan adanya kemungkinan kawasan baru bagi Elang Jawa, van Balen dan Meyburg (1994) menduga terdapat sekitar 52–61 pasang dengan kemungkinan tambahan 15–20 pasang di kawasan yang belum disurvei (seluruhnya sekitar 67–81 pasang). Berdasarkan perkiraan ini dan penelitian lainnya, Sözer dan Nijman (1995) mengusulkan perkiraan baru populasi Elang Jawa sekitar 81–108 pasang, dengan perkriaan 23–31 pasang terdapat di beberapa fragmen hutan yang belum disurvei.

Menggunakan data tutupan hutan di Jawa (5,230 km²) dan mengasumsikan luas wilayah terotori yang tidak tumpah tindih sekitar 40 km², van balen (1996) maka hutan di Jawa dapat mendukung keberadaan sekitar 130 pasang burung elang. Namun, luasan hutan tersebut banyak berupa blok-blok hutan yang terlalu sempit untuk mendukung populasi Elang Jawa. Semua angka ini tentu saja terlalu kecil, sehingga bila diukur berdasarkan kriteria IUCN terbaru, maka speisies ini masuk dalam kategori “Genting”: dengan kemungkinan tingkat kepunahan sekitar 20% dalam 20 tahun (Collar *et al.*, 1994)

Nijman *et al.* (2000), memperkirakan populasinya sekitar 141–195 pasang Elang Jawa, yang menunjukkan pandangan bahwa “total populasi dunia Elang Jawa saat ini maksimum 200 pasang”.

Hasil analisa Jan Ove Gjershaug dan kawan-kawan pada tahun 2004 mengenai ukuran daya jelajah jenis ini berdasarkan pada pengamatan langsung dan metoda telemetry, kemudian diektrapolasi pada kemungkinan habitat yang ada menghasilkan perkiraan populasi Elang Jawa sekitar 270–600 pasang dengan nilai pertengahan yaitu 435 pasang.

Penelitian.....

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syartinilia dan kawan-kawan pada tahun 2010 dengan menggunakan pendekatan ALR_50 model extrapolation yaitu pendekatan kebutuhan habitat Elang Jawa menunjukkan bahwa populasi jenis ini berkisar antara 108-542 pasang dengan nilai pertengahan yaitu 325 pasang

Tabel 2: Kompilasi Perkiraan populasi Elang Jawa Setelah tahun 1980an

Tahun	Peneliti	Perkiraan Populasi (Pasang)	Nilai pertengahan (Pasang)
1989	Meyburg dkk	60	-
1994	van Balen dan Meyburg	67-81	-
1995	Sözer dan Nijman	81-108	-
1999-2001	Nijman dkk	141-195	200
2004	Gjershaug dkk	270-600	435
2008-2010	Syartinilia dkk	108-542	325

Sumber : Kompilasi data penelitian

4. Habitat

Elang Jawa diketahui hidup dari dataran rendah sampai ketinggian 3.000 mdpl (MacKinnon dan Phillipps, 1993; Sody, 1956). Kuroda. 1933-1936; Van Balen, Sozer dan Nijman 1995; Rov *et al.*, 1997 menyebutkan bahwa spesies ini menyukai daerah dengan ketinggian 200-2000 mdpl.

Elang Jawa sering juga menggunakan hutan sekunder untuk berburu dan bersarang yang berdekatan dengan hutan primer untuk keberhasilan perkembangbiakannya. Daerah jelajah Elang Jawa di beberapa lokasi yang berbeda mencakup berbagai macam tipe habitat termasuk hutan produksi, kawasan budidaya dan perkebunan.

5. Pakan

Jenis pakan kebanyakan dari mamalia arboreal berukuran kecil hingga sedang seperti tupai pohon, tupai, kelelawar pemakan buah, tupai terbang, monyet muda dan bahkan, sigung (*Mydaus javanicus*). Pakan lainnya dari jenis burung, termasuk merpati, serta reptil termasuk ular, kadal dan bunglon.

Table 06. Spesies mangsa Elang Jawa

Spesies	Jumlah Pengamatan	Metode	Referensi
<i>Mammalia</i>			
Lesser Mouse deer <i>Tragulus javanica</i>	1	3	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga, 2006
Common Treeshrew <i>(Tupaia glis)</i>	3	1	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga, 2006
Ebony langur <i>(Trachypithecus auratus)</i> young	1	3	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga, 2006
Crab-eating Monkey <i>(Macaca fascicularis)</i>	1	1	Hadi, 2001
Flying Lemur <i>(Cynocephalus variegatus)</i>	1	3	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga, 2006
Fruitbat (<i>Cynopterus</i> sp.)	2	1	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga, 2006
Fruitbat (<i>Brachyotis</i> sp.)	2	1	Hadi 2001
Bat (Chiroptera)	6	1	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000, Prawiradilaga, 2006
Black Giant Squirrel <i>(Callosciurus nigrovittatus)</i>	1	2	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000
Plantain Squirrel <i>(Callosciurus notatus)</i>	1	1	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000
Squirrel (<i>Callosciurus</i> sp.)	5	1 & 2	RCS, 1996-2006, <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000
Stink badger <i>Mydaus javensis</i>	1	1	Bartels, 1924 dalam Sözer & Nijman, 1995
Squirrel or Treeshrew	31	1	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000, Hadi 2001
Rat (<i>Rattus</i> sp.)	5	2	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000; Hadi, 2001; Prawiradilaga, 2006
Small Rodent (Muridae)	8	1	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000; Hadi, 2001
Unidentified mammals	2	1	Hadi, 2001
Total Mammals	72		
<i>Birds</i>			
Domestic Chicken (<i>Gallus gallus</i>)	2	3	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000
Chestnut-bellied Partridge <i>(Arborophila javanica)</i>	2	1	Hadi 2001

Spesies	Jumlah Pengamatan	Metode	Referensi
Barred Button-quail (<i>Turnix suscitator</i>)	1	2	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000
Emerald Dove (<i>Chalcophaps indica</i>)	2	2	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000
Dove (<i>Streptopelia</i> sp.)	1	2	RCS, 1996-2006 <i>unpublish</i> ; Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000
Javan Frogmouth (<i>Batrachostomus javensis</i>)	1	2	Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000
Woodpecker (<i>Picus</i> sp.)	1	1	Hadi, 2001
Nestlings of <i>Pycnonotus</i> sp.	1	1	Suparman <i>pers. comm.</i> , 2007
Unidentified bird (Aves)	1	1	Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000
Total Birds	12		
<i>Reptiles</i>			
Snake (Reptilia)	3	1, 3	Sözer & Nijman 1995, Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000; Hadi, 2001
Lizard (Reptilia)	1,	1, 3	Prawiradilaga <i>et al.</i> , 2000
Agamid <i>Bronchocela jubata</i>	1	1	Hadi (2001), Prawiradilaga, 2006
Skink (Scincidae)	1	4	Prawiradilaga <i>unpublished</i>
Total Reptiles	6		

Kode Metode, 1: Observasi lapangan, 2: Diidentifikasi dari individu mangsa yang tersisa di sarang atau di lokasi tenggeran, 3: Informasi dari masyarakat lokal

6. Perkembangbiakan

Elang Jawa adalah jenis burung monogami. Dari catatan lama dari Jawa Timur, kebanyakan peneluran terjadi pada bulan antara pertengahan tahun pertama, dari Desember–Januari ke Juni–Juli. Pemiakan terjadi pada setiap tahun, tetapi biasanya antara Januari hingga Juli.

Masa pengeraman 47±1 hari, dan 95% dierami oleh induk betina, sedangkan induk jantan menyediakan makanan. Berbiak pertama diperkirakan pada umur 3–4 tahun. Anak elang dari periode pembiakan sebelumnya dapat membantu untuk menjaga sarang anak elang berikutnya.

Pohon sarang biasanya memiliki diameter batang cukup besar sekitar 1 m dengan ketinggian pohon di atas 30 meter. Tercatat 13 jenis pohon yang digunakan untuk bersarang.

Table 5. Spesies pohon yang penting untuk Elang Jawa

No	Species	Pengunaan	Lokasi	Referensi
1	<i>Altingia excelsa</i>	bersarang	G. Pangrango, G. Salak, Tangkuban	Sözer & Nijman (1995), Hapsoro et al. (1998), Afianto (1999), Setiadi et al. (2000)
2	<i>Arthocarpus elastica</i>	bersarang	South Cianjur	Suparman (2002)
3	<i>Castanea javanica</i>	bersarang	G. Merapi	Yuda et al. (2003)
5	<i>Castanopsis argentea</i>	bersarang	G. Kendeng- GHSNP	This study
6	<i>Castanopsis</i> sp.	bersarang	South Cianjur	Suparman (2002)
7	<i>Eugenia clavimyrthus</i>	bersarang	G. Salak	Afianto (1999)
8	<i>Eugenia cuprea</i>	bersarang	G. Tangkuban Perahu NR	Hendarsah (2003)
9	<i>Lithocarpus sundaicus</i>	bersarang	G. Salak	Afianto (1999)
10	<i>Pinus merkusii</i>	bersarang	G. Salak	Afianto (1999)
11	<i>Quercus</i> spp	bersarang	South Cianjur	Suparman et al. (2001)
12	<i>Quercus teysmanni</i>	bersarang	Telaga Warna NR	Mikoyan (2004)
13	<i>Schima wallichii</i>	bersarang	Jampang, G. Salak	Hapsoro et al. (1998), Afianto (1999)

Sumber: kompilasi data penelitian

7. Ex-situ

Data bulan Desember tahun 2011, jumlah elang jawa hasil sitaan yang ada di Pusat Penyelamatan/Rehabilitasi Satwa (PPS/PRS) ataupun Balai KSDA adalah sebagaimana pada Tabel 6. berikut:

Tabel 6. Data jumlah populasi elang jawa hasil sitaan di PPS/PRS/KSDA

No	PPS/PRS	Jumlah Populasi (individu)	Komposisi		Keterangan	
			Dewasa			Anak
			♂	♀		
1.	PRS Suaka Elang	9	?	?	?	
2.	Taman Satwa, Yayasan Konservasi Alam Jogjakarta	11	?	?	?	
3.	PPS Gadog	10	?	?	?	
4.	PPS Cikananga	25	?	?	?	
5.	BKSDA DIY	5	?	?	?	
6.	BKSDA Lampung	3	?	?	?	
	Jumlah	58				

Sumber: Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati dan mitra, 2011

Sedangkan data yang ada di lembaga konservasi, sampai dengan tahun Desember 2011 adalah sebagaimana pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Populasi dan komposisi individu elang jawa pada beberapa lembaga konservasi

No	Nama Lembaga Konservasi	Jumlah Populasi (individu)	Komposisi		Keterangan	
			Dewasa			Anak
			♂	♀		
1.	KB Ragunan, Jakarta	1	0	0	1	
2.	KB Bandung	4	2	2	0	
3.	TSI I Cisarua, Bogor	5	1	2	2	
4.	TSI II Prigen, Jawa Timur	4	2	2	0	
	Jumlah	14	5	6	3	

Sumber: Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, 2011

8. Tantangan Konservasi Elang Jawa

Elang Jawa adalah salah satu dari jenis burung *endemik* yang terancam punah diantara 32 spesies *endemik* lainnya di Jawa dan Bali. Selain itu Elang jawa dijadikan sebagai simbol satwa langka karena kelangkaannya, dan juga di jadikan Burung Nasional karena kemiripannya dengan burung Garuda (Lambang Nasional Indonesia) melalui Keputusan Presiden No. 4 Tahun 1993.

Akan tetapi, Permasalahan yang di hadapi oleh Elang Jawa dan jenis elang lainnya di Indonesia menjadi tantangan dalam upaya Konservasi Elang jawa. Adapun permasalahan utama yang dihadapi lam konservasi Elang Jawa adalah:

a. Kerusakan.....

a. Kerusakan Habitat

Dari 40 kantong Populasi yang berada di Kawasan Konservasi hanya menyisakan 33 kantong populasi yang masih memiliki kemungkinan sebagai kantong Populasi yang Ideal. 22 Kantong populasi di non-kawasan konservasi sangat riskan bagi keberadaan populasi Elang Jawa. 46,7 % Populasi Elang Jawa yang Hilang disebabkan oleh kerusakan habitat.

Apabila mengacu pada peta distribusi hutan alam di Jawa dan tingginya tingkat kerusakan habitat di Jawa bagian tengah maka akan muncul kemungkinan masalah yaitu terpisahnya populasi di Jawa bagian barat dan Jawa bagian timur

b. Perburuan dan Perdagangan Ilegal

Perdagangan Elang Jawa dari waktu ke waktu diyakini terus meningkat khususnya di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya serta kota besar lainnya. Beberapa survei secara berkesinambungan menunjukkan bahwa 30–40 Elang Jawa secara terbuka ditawarkan untuk diperjualbelikan di pasar-pasar burung di Jawa.

Pemantauan yang dilakukan pada tahun 2004 oleh Nijman, dkk menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 6 bulan 20 ekor elang Jawa diperdagangkan di beberapa pasar burung di pulau Jawa. Dalam tahun yang sama, 10 ekor elang Jawa di kirim via Jakarta ke Korea Selatan dan 11 ekor Elang Jawa dikirim ke Singapore dan Taiwan melalui Surabaya.

Saat ini banyak berkembang minat dari kalangan masyarakat Indonesia untuk memelihara Elang Jawa atau raptor lainnya tidak hanya untuk meningkatkan status sosial, namun juga berkembang menjadi kesenangan atau mengikuti budaya falconry di luar negeri.

Disisi lain, tingginya permintaan elang Jawa ini sangat mungkin dikarenakan juga statusnya sebagai burung nasional. Fenomane lain yang terjadi saat ini yaitu perdagangan melalui media maya dalam situs-situs tertentu (*cyber-crime*).

Lebih.....

Lebih dari 50% populasi Elang Jawa yang hilang di alam dikarenakan oleh perburuan dan penangkapan liar untuk perdagangan.

Pemantauan 5 pasar burung yang dilakukan oleh WCU (Wildlife Crime Unit) di Jakarta, Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya dari tahun 2007-2011 menunjukkan bahwa perdagangan Elang Jawa ditemukan di Pasar Jatinegara, Pasar Pramuka. Rata-rata perdagangan terbuka Elang Jawa di Pasar Jatinegara dan Pramuka adalah 1-3 ekor per tahun. Meskipun perdagangan Elang Jawa tidak sebesar Elang Tikus (*Elanus caeruleus*) dan Elang Ular-bido (*Spilornis cheela*) yang mencapai rata-rata 10 ekor dan 9 ekor per bulan di Jakarta, perdagangan Elang Jawa tetap menjadi ancaman serius mengingat populasinya jauh lebih kecil dari dua jenis elang di atas. Dalam jangkaun yang lebih luas, beberapa survei secara berkesinambungan yang diinisiasi para relawan menunjukkan bahwa 30-40 Elang Jawa secara terbuka ditawarkan untuk diperjualbelikan di pasar-pasar burung di Jawa dalam durasi waktu yang bersamaan. Tingginya permintaan Elang Jawa ini dikarenakan juga adanya status burung nasional yang dimanfaatkan para pedagang untuk mendongkrak harga dan popularitas di pasar burung.

Kelompok-kelompok pemelihara elang ilegal di Jakarta, Yogyakarta, dan Bekasi yang secara terbuka mendeklarasikan eksistensi mereka bermunculan dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Kelompok ini tercatat juga memelihara Elang Jawa sebagai peliharaan primadona. WCU mencatat sedikitnya ada 3 ekor Elang Jawa yang dipelihara oleh kelompok pemelihara elang di Jakarta. Mengingat izin penangkaran Elang belum pernah diterbitkan oleh PHKA, maka dapat dipastikan bahwa Elang Jawa yang dipelihara tersebut berasal dari alam yang diburu dan diperdagangkan secara ilegal.

9. Penggunaan Pestisida

Data mengenai ketidakberhasilan berbiak Elang Jawa tercatat pada tahun 2004 oleh Nurwatha, dkk di kawasan tangkuban perahu, hal ini disebabkan oleh kegagalan penetasan telur.

Belum.....

Belum adanya data yang signifikan mengenai pengaruh penggunaan pestisida terhadap perkembangan populasi elang jawa, akan tetapi diperkirakan sekitar 5% populasi Elang Jawa yang hilang dikarenakan oleh kegagalan berbiak.

B. Faktor Pendukung

1. Penegakan hukum yang dilakukan oleh Balai KSDA memperlihatkan kemajuan yang luar biasa

Penegakan hukum ini diakibatkan karena pada tahun 2002 mulai ada gerakan penegakan hukum terhadap tindak pidana yang dilakukan masyarakat atas kepemilikan dan perdagangan satwa yang dilindungi di Indonesia. Kegiatan ini dirangsang karena adanya beberapa fasilitas Pusat Penyelamatan Satwa yang ada di Jawa. Kegiatan ini pada prinsipnya menggugah kesadaran masyarakat untuk menyerahkan satwa yang dilindungi termasuk Elang Jawa.

2. Berbagai program dan kegiatan telah dilakukan oleh LSM, LIPI, pemerintah daerah serta pihak terkait lainnya dalam mendukung kegiatan manajemen spesies yang dilindungi di Pulau Jawa

Ini sebagai kunci keberhasilan program karena berbagai pelaku dari pembelajaran program dan kegiatan adalah masyarakat dan pemerintah daerah yang didukung oleh banyak pihak dengan berbagai kapasitas dan keahlian. Setidaknya untuk tahap awal program sudah banyak modal sosial yang dibangun oleh gerakan LSM dan kemitraan dengan pihak lain di tingkat masyarakat lokal dan pemerintah daerah sehingga penerimaan terhadap program dapat diprediksi cukup baik.

3. Dukungan dari Mitra Jaringan untuk pelestarian Elang Jawa.

Mitra utama jaringan LSM yang mempunyai anggaran dasar untuk konservasi spesies burung dan burung pemangsa dan mempunyai jaringan sangat luas dalam mendukung pelaksanaan teknis di lapangan. Kepedulian dan komitmen ini sebagai bentuk pelaksanaan mandat dan anggaran dasar kelembagaan terhadap berbagai pelaksanaan program dan kegiatan manajemen spesies burung di Indonesia.

4. Dukungan.....

4. Dukungan internasional untuk pelaksanaan dari jaringan internasional, beberapa kedutaan, dan korporasi lain.

Dukungan dari berbagai pihak di luar negeri terus mengalir karena intensifnya gerakan konservasi Elang Jawa yang dilakukan oleh mitra penggiat konservasi burung. Dukungan internasional ini untuk mendukung berbagai kegiatan survei, kampanye dan penyadartahuan, fasilitas stasiun penelitian, kegiatan sosial dan ekonomi kemasyarakatan, rehabilitasi dan restorasi kawasan, serta publikasi dan dokumentasi.

5. Komitmen Pemda untuk Mengelola Kawasan Perlindungan.

Di sisi lain desentralisasi memotivasi Pemerintah Daerah (Pemkab) untuk memiliki motivasi lebih jauh terhadap beberapa kawasan perlindungan bagi konservasi Elang Jawa yang dikelola secara multipihak. Komitmen lebih jauh di daerah dapat berpartisipasi untuk mengalokasikan anggaran daerahnya dalam mendukung program konservasi pengelolaan spesies serta kegiatan di kawasan pelestarian. Kegiatan ini pernah dilakukan berbagai pihak untuk usulan kawasan perlindungan di daerah Dieng. Usulan ini diawali dengan membangun konsensus melalui seminar, kemudian melakukan sosialisasi dan konsultasi publik di 6 kabupaten (Banjarnegara, Wonosobo, Temanggung, Batang, Kendal, Pekalongan), Kemudian kegiatan serupa juga dilakukan di tingkat provinsi di Semarang dan terakhir di tingkat nasional di Jakarta. Perlu ada pengawalan untuk terus mendorong kegiatan serupa untuk daerah prioritas lainnya.

C. Faktor pembatas

1. Ketidakpastian kesadaran hukum terhadap kepemilikan Elang Jawa dan kerusakan habitat.

Masih maraknya pemeliharaan satwa yang dilindungi mendorong hasrat banyak orang terlibat dalam perburuan dan perdagangan Elang Jawa. Adanya kesadaran hukum masyarakat berupa penyerahan Elang Jawa secara sukarela belum cukup untuk mengurangi atau bahkan menghentikan perburuannya di alam. Ini disebabkan karena upaya penyerahan satwa dilindungi, termasuk Elang Jawa tidak disertai dengan langkah penegakan hukum yang menimbulkan efek jera. Sehingga, masyarakat lain tidak merasa takut untuk memelihara Elang Jawa karena ringannya resiko hukum yang dihadapi, yaitu hanya berupa penyerahan saja.

2.Rencana.....

2. Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi dan Kabupaten yang belum mempertimbangkan manajemen spesies kunci.

Rencana tata ruang wilayah yang menentukan alokasi ruang untuk kawasan budidaya dan lindung baik di tingkat Propinsi dan kabupaten masih ada yang belum direvisi. Hal ini menyebabkan banyaknya tumpang tindih alokasi penggunaan ruang (antara kawasan budidaya dan kawasan lindung) di lapangan yang akan bermuara pada pengurangan luasan kawasan hutan lindung dan kawasan konservasi.

3. Koordinasi antar pihak di daerah masih lemah dalam tataran pemerintah.

Koordinasi antar pihak yang melakukan berbagai pengembangan program dan kegiatan masih lemah, baik koordinasi antar instansi pemerintah maupun koordinasi antara pemerintah dengan LSM atau donor. Keadaan ini menyulitkan pihak-pihak yang sedang melakukan agenda kerja rancang program ini di lapangan, karena seringkali proses yang sedang dan telah dibangun oleh pihak LSM ataupun pihak lain di tingkat masyarakat menjadi mentah kembali dengan adanya kebijakan dan program dari pemerintah daerah yang pendekatannya tidak sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada.

4. Semangat desentralisasi yang memicu daerah untuk meningkatkan PAD dari industri ekstraktif.

Era desentralisasi yang memberikan wewenang penuh kepada Pemerintah Daerah untuk mengatur dan menghidupi daerah dan masyarakatnya, di satu sisi menimbulkan polemik terhadap kelestarian hutan. Animo Pemerintah Daerah untuk mengundang investor di sektor industri ekstraktif seringkali hanya mementingkan keuntungan keuangan sesaat tanpa memperhatikan manfaat jangka panjang bagi kelestarian lingkungan dan hutan serta kesejahteraan masyarakatnya.

BAB.....

BAB III

SASARAN, STRATEGI DAN RENCANA AKSI

A. Penjabaran visi dan tujuan dari strategi dan rencana aksi konservasi Elang Jawa menghasilkan empat sasaran (kondisi yang diharapkan) yang dapat dicapai dalam waktu 10 tahun (2013-2022).

1. Sasaran

Populasi dan Habitat Elang Jawa di seluruh Pulau Jawa dapat dipertahankan.

Pengetahuan mengenai status populasi dan distribusi sangat diperlukan dalam menentukan kebijakan dalam perencanaan maupun manajemen konservasi Elang Jawa.

Pada tahun 2015 diharapkan jumlah populasi dan distribusi Elang Jawa telah diketahui di seluruh bentang alam di Jawa berdasarkan metode yang dapat dijustifikasi secara ilmiah. Harapan lainnya, data ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dan acuan penting oleh para pemangku kepentingan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan.

2. Populasi Elang Jawa dipengaruhi empat faktor utama, yaitu:

a. Keberhasilan perkembangbiakan Elang Jawa.

Faktor yang mempengaruhi perkembangbiakan Elang Jawa, di antaranya adalah habitat yang optimal (ketersediaan pohon sarang, ketersediaan pakan), daerah teritorial reproduksi, terbentuknya pasangan (seks rasio, konektivitas reproduksi), umur produktif, kualitas telur, dan jumlah anakan.

b. Habitat.

Habitat yang optimal sangat diperlukan untuk mempertahankan populasi Elang Jawa di alam. Pesatnya pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab utama semakin berkurangnya kualitas dan kuantitas hutan yang menjadi habitat elang jawa.

Kesulitan untuk mempertahankan habitat Elang Jawa sering berbenturan dengan kepentingan lain karena banyak diantaranya yang berada di luar KSA dan KPA.

c. Perburuan dan konflik manusia - Elang Jawa.

Salah satu penyebab penurunan populasi Elang Jawa adalah perburuan/penangkapan untuk perdagangan ilegal untuk kepentingan peng-hobi maupun pasokan untuk Lembaga Konservasi (kebun binatang, taman safari, taman burung dan penangkaran).

Kasus.....

Kasus konflik Elang Jawa dan manusia memang tidak terlalu signifikan (jarang sekali terjadi), akan tetapi hal ini tetap berdampak pada keberadaannya di alam. Pemangsaan ternak seperti ayam, bebek, merpati oleh Elang Jawa mengakibatkan mereka dianggap sebagai hama. Sebaliknya, perburuan mangsa seperti tupai, tikus, burung liar dan mammalia kecil lain, oleh manusia menyebabkan semakin berkurangnya ketersediaan mangsa untuk Elang Jawa.

d. Penggunaan pestisida dan herbisida

Di Indonesia belum ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan pestisida dan herbisida yang tidak ramah lingkungan dalam kegiatan pertanian dapat mempengaruhi populasi Elang Jawa. Namun begitu, hasil penelitian di beberapa negara lain menunjukkan bahwa residu yang terkandung dalam tubuh mangsa berdampak pada kesehatan dan kualitas telur yang dihasilkan oleh burung pemangsa (cangkang menjadi tipis).

3. Strategi

- a. Memperkuat data dasar jumlah populasi Elang Jawa yang ada di alam dan jumlah populasi Elang Jawa yang ada di lembaga konservasi (kebun binatang, taman safari, taman burung dan penangkaran).
- b. Menghilangkan gangguan terhadap populasi Elang Jawa.
- c. Meningkatkan tingkat kesuksesan perkembangbiakan (*breeding success*) Elang Jawa.
- d. Memulihkan habitat Elang Jawa.
- e. Meningkatkan populasi Elang Jawa melalui program pelepasliaran satwa hasil operasi penertiban maupun serahan masyarakat.

4. Rencana Aksi

- a. Untuk memperkuat data dasar jumlah populasi Elang Jawa yang ada di alam dan jumlah populasi Elang Jawa yang ada di lembaga konservasi, meliputi:
 - 1) Pengumpulan seluruh data tentang populasi Elang Jawa yang tersebar di semua mitra terkait menjadi data dasar yang dikelola secara terpusat.
 - 2) Pengumpulan data dan pemantauan berkala setiap 6 bulan terhadap jumlah Elang Jawa yang ada di lembaga-lembaga konservasi.

b. Untuk.....

- b. Untuk menghilangkan gangguan terhadap populasi Elang Jawa, maka aksi yang akan dilakukan:
- 1) Pembuatan standarisasi metode survei dan menyusun protokol baku survei populasi dan distribusi Elang Jawa.
 - 2) Pelaksanaan survei dan monitoring berkala status populasi dan distribusi Elang Jawa secara akurat di Jawa dengan rentang setiap dua tahun.
 - 3) Pelaksanaan survei dan monitoring berkala setiap dua tahun berkaitan dengan populasi, ekologi dan habitat, serta tingkat ancaman terhadap Elang Jawa baik di dalam maupun di luar kawasan konservasi di Jawa.
 - 4) Peningkatan upaya penegakan hukum terhadap kejahatan perburuan, perdagangan dan kepemilikan Elang Jawa dengan mengupayakan adanya proses hukum yang sesuai dengan peraturan perundangan. Hal ini akan menjadi contoh yang sangat nyata untuk membuktikan bahwa pelanggaran terhadap peraturan terkait satwa liar menjadi isu penting.
 - 5) Memaksimalkan fungsi pusat penyelamatan satwa dan pusat rehabilitasi satwa sebagai media pendukung penegakan hukum dan pengembangan konservasi eks-situ.
 - 6) Penangkaran Elang Jawa untuk memenuhi permintaan lembaga konservasi eks-situ (kebun binatang, taman safari, taman burung).
 - 7) Penyadartahuan tentang Elang Jawa di masyarakat, salah satunya dengan mengangkat isu bahwa pelanggar hukum akan dikenai sanksi tegas sesuai peraturan perundang-undangan.
 - 8) Peningkatan peran serta dan ekonomi masyarakat di sekitar habitat Elang Jawa.
- c. Untuk meningkatkan tingkat kesuksesan perkembangbiakan (*breeding success*) Elang Jawa, maka aksi yang akan dilakukan:
- 1) Melindungi pohon sarang Elang Jawa yang aktif.
 - 2) Pengembangan daerah habitat penghubung populasi Elang Jawa di luar kawasan konservasi (*stepping stone, koridor*).

d.Untuk.....

- d. Untuk memulihkan habitat Elang Jawa, maka aksi yang akan dilakukan:
 - 1) Identifikasi, kajian ilmiah dan pemantauan populasi, daerah jelajah serta daya dukung habitat bagi Elang Jawa di dalam dan di luar kawasan konservasi.
 - 2) Rehabilitasi habitat Elang Jawa di dalam dan di luar KSA dan KPA.
 - 3) Reboisasi habitat Elang Jawa di dalam dan di luar KSA dan KPA.

- e. Untuk meningkatkan populasi Elang Jawa melalui program pelepasliaran satwa hasil operasi penertiban maupun serahan masyarakat, maka aksi yang akan dilakukan:
 - 1) Penyusunan standar nasional program pelepasliaran Elang Jawa dan raptor lainnya di Indonesia dengan mengacu IUCN.
 - 2) Monitoring perkembangan Elang Jawa hasil pelepasliaran.

B. Meningkatkan pemahaman dan kapasitas para pihak untuk pelaksanaan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Elang Jawa.

Keberhasilan dalam pelaksanaan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi membutuhkan dukungan para pihak. Dukungan ini bisa didapat dengan meningkatkan pemahaman dan peningkatan kapasitas para pihak secara memadai. Kebutuhan tersebut justru belum terpenuhi dengan tidak meratanya kapasitas teknis dan kelembagaan, tidak merata dan tersebarnya sumber daya, baik manusia maupun finansial serta sangat beragamnya skala prioritas konservasi di antara para pihak. Untuk menyiasati berbagai tantangan tersebut diperlukan pepaduserasian sumberdaya, baik dalam bidang teknis dan pengetahuan, keuangan serta skala prioritas.

Kapasitas yang dibutuhkan mencakup kapasitas di bidang konservasi pada umumnya, pengelolaan spesies in-situ yang mencakup survei dan monitoring, identifikasi jenis serta ex-situ antara lain perawatan satwa, teknis penangkaran, teknis penandaan.

Pelaksanaan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi ini, juga memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, antara lain pangkalan data, stasiun riset, fasilitas penyelamatan dan rehabilitasi, pusat edukasi dan pembelajaran bersama.

1.Strategi.....

1. Strategi
 - a. Meningkatkan pemahaman dan kapasitas para pihak melalui kegiatan sosialisasi dan diklat.
 - b. Membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
2. Rencana Aksi
 - a. Meningkatkan pemahaman dan kapasitas para pihak melalui kegiatan sosialisasi dan diklat, maka rencana aksi yang akan dilakukannya:
 - b. Penyelenggaraan kegiatan sosialisasi serta penyadartahuan dan edukasi tingkat provinsi dan kota/kabupaten.
 - c. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan serta pembelajaran bersama mengenai konservasi pada umumnya, pengelolaan spesies in-situ (mencakup survei, monitoring, dan identifikasi jenis), serta ex-situ (antara lain perawatan satwa, teknis penangkaran, teknis penandaan dan rehabilitasi).
 - d. Penyelenggaraan pembelajaran bersama mengenai konservasi Elang Jawa berupa studi banding bagi petugas di Unit-unit Pelaksana Teknis (UPT), program magang di beberapa lembaga pengembang riset.
3. Membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan, maka rencana aksi yang akan dilakukannya:
 - a. Pengembangan standardisasi rancangan metode survei dan menyusun protokol baku survei populasi dan distribusi Elang Jawa. Protokol bersifat umum, dengan tujuan memberikan panduan dalam merancang survei, pengumpulan data-data dasar dan pelaporan data serta membangun pangkalan data;
 - b. Memaksimalkan kembali fungsi dari Pusat Penyelamatan satwa dan pusat rehabilitasi satwa sebagai media penegakan hukum dan sarana pendukung untuk pengembangan konservasi ex-situ;
 - c. Pengembangan sarana dan prasarana yang memadai, berupa stasiun penelitian, fasilitas penyelamatan dan rehabilitasi, pusat edukasi dan pembelajaran bersama di lokasi TN Halimun-Salak, Kawasan Linggo-Asri (Jawa Tengah) dan Jawa Timur.

C.Strategi.....

C. Strategi dan Rencana Aksi Konservasi menjadi bagian dalam rencana pembangunan dan pengembangan wilayah.

Di dalam era demokratisasi dan desentralisasi yang berkembang dewasa ini, konservasi dan pembangunan seyogyanya dipandang sebagai dua mata sisi uang yang harus dapat saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, upaya konservasi dan pembangunan ekonomi di Indonesia harus mengedepankan konsep pendekatan *win-win solution*. Upaya konservasi Elang Jawa harus dapat mengakomodir aspirasi berbagai pihak agar dapat berjalan selaras dengan agenda pembangunan di tingkat daerah.

Keberhasilan pelaksanaan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Elang Jawa tidak terlepas dari komitmen pemerintah daerah di tingkat provinsi maupun kota/kabupaten. Oleh karenanya, Strategi dan Rencana Aksi Konservasi ini harus menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan pemerintah daerah dalam rencana pembangunan dan pengembangan wilayah.

1. Strategi

Menyelaraskan rencana pembangunan dan pengembangan wilayah dengan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Elang Jawa;

2. Rencana Aksi

Menyelaraskan rencana pembangunan dan pengembangan wilayah dengan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Elang Jawa, maka rencana aksi yang akan dilakukannya:

- a. Penyelenggaraan kegiatan sosialisasi dan koordinasi di tingkat regional (provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur);
- b. Fasilitasi pengembangan Strategi dan Rencana Aksi di tingkat pemerintah daerah (Provinsi dan kota/kabupaten);
- c. Memperkuat kerangka kerja peraturan dan perundang-undangan yang berlaku saat ini melalui: 1) penguatan regulasi dan penegakan hukum, 2) memaduserasikan konservasi Elang Jawa di dalam perencanaan pembangunan daerah (BAPPEDA), dan 3) memaduserasikan aspek ekologi Elang Jawa sebagai kriteria dampak lingkungan (BAPEDALDA);

d. Memperkuat.....

- d. Memperkuat penegakan hukum di luar kawasan konservasi melalui peningkatan efektivitas kerja Balai KSDA sebagai otoritas tunggal yang bertanggung jawab terhadap konservasi Elang Jawa di luas kawasan konservasi bekerjasama dengan para pihak;
- e. Meningkatkan dukungan publik terhadap upaya konservasi Elang Jawa melalui kegiatan penyadartahuan dan edukasi.

D. Terjaminnya pelaksanaan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Elang Jawa melalui pengembangan jejaring kerja dan infrastruktur komunikasi serta terciptanya kepedulian kelompok masyarakat.

Telah banyak organisasi yang bekerja secara independen atau bersama untuk konservasi Elang Jawa dalam kurun waktu 10 tahun sebagai tindak lanjut dari Rencana Pemulihan Elang Jawa tahun 1998. Dari hasil analisa pelaksanaan kegiatan, masih adanya tantangan untuk melakukan konsolidasi dan koordinasi yang lebih baik dalam pencapaian sasaran konservasi yang lebih besar lagi.

Salah satu tantangan dalam upaya konservasi Elang Jawa adalah keterbatasan sumberdaya seperti keuangan di dalam negeri. Untuk itu diperlukan dukungan dari masyarakat di dalam negeri dan masyarakat internasional (filantropis) baik keuangan dan teknis sebagai upaya yang sangat strategis.

1. Strategi

- a. Membangun jaringan komunikasi dan kemitraan yang kuat, baik di tingkat nasional maupun internasional untuk meningkatkan kerjasama konservasi, pertukaran informasi serta pemberdayaan kapasitas lokal dan nasional dalam konservasi Elang Jawa.
- b. Membangun mekanisme pengawasan terpadu dan intensif yang melibatkan pihak pemerintah daerah, PHKA, dan pelaku industri dan masyarakat terhadap berbagai pengembangan tarta ruang dan wilayah.
- c. Membangun mekanisme pendanaan berkelanjutan dalam mendukung upaya konservasi yang berkesinambungan, terutama kegiatan-kegiatan prioritas jangka pendek dan panjang untuk konservasi Elang Jawa.
- d. Mengembangkan program pendidikan dan penyadartahuan secara terus menerus melalui jaringan media massa baik cetak maupun elektronik, semisal pengembangan pusat informasi raptor dan suaka elang (*raptor sanctuary*).

2. Rencana.....

2. Rencana Aksi

Membangun jaringan komunikasi dan kemitraan yang kuat, baik di tingkat nasional maupun internasional untuk meningkatkan kerjasama konservasi, pertukaran informasi serta pemberdayaan kapasitas lokal dan nasional dalam konservasi Elang Jawa, maka rencana aksi yang dilakukannya:

- a. Perluasan dan optimalisasi jaringan RAIN (Raptor Indonesia) untuk memfasilitasi jejaring konservasi Elang Jawa sebagai mitra yang efektif;
- b. Terlaksananya sosialisasi program konservasi Elang Jawa serta pendidikan dan penyadartahuan secara berkala;
- c. Membuat berbagai media pendidikan untuk membangun kesadaran masyarakat luas terhadap konservasi Elang Jawa dengan: 1) membangun fasilitas dan infrastruktur pusat pendidikan dan konservasi alam di daerah; 2) film dokumenter, poster, brosur *fact sheets* dan buletin per tahun untuk setiap lokasi kegiatan, 3) publikasi kegiatan di media nasional dan lokal per tahun.

Tabel 8. Kerangka Kegiatan

KONDISI YANG DIHARAPKAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	TARGET YANG DIHARAPKAN TERCAPAI			PEMANGKU KEPENTINGAN
		2015	2018	2022	
Populasi dan Habitat Elang Jawa di seluruh pulau Jawa dapat dipertahankan	Ukuran populasi secara biologis dan ekologis Elang Jawa dalam jumlah ideal dan habitat serta daerah jelajah tidak berkurang bahkan bertambah	Pembuatan standarisasi rancangan metode survei dan menyusun protokol baku survei populasi dan distribusi Elang Jawa.			LIPI, PHKA, IdOU, Raptor Indonesia, PILI, Burung Indonesia
		Populasi dan distribusi Elang Jawa di seluruh bentang alamnya di Jawa teridentifikasi dan terpetakan secara akurat.	Populasi dan distribusi Elang Jawa di seluruh bentang alamnya di Jawa teridentifikasi dan terpetakan secara akurat dan diperbaharui	Populasi dan distribusi Elang Jawa di seluruh bentang alamnya di Jawa teridentifikasi dan terpetakan secara akurat dan diperbaharui	LIPI, manajemen taman nasional dan BKSDA di Jawa, Raptor Indonesia, IdOU, RCS, YPAL, Bicons, Burung Nusantara, MataElang, Kanopi Indonesia
		identifikasi, kajian ilmiah dan pemantauan populasi, daerah jelajah serta daya dukung habitat bagi Elang Jawa di luar kawasan konservasi di Jawa Barat dan Banten	identifikasi, kajian ilmiah dan pemantauan populasi, daerah jelajah serta daya dukung habitat bagi Elang Jawa di luar kawasan konservasi di Jawa Tengah dan Jawa Timur	Kajian menyeluruh dan kompilasi data mengenai populasi, daerah jelajah dan daya dukung habitat di dalam dan diluar kawasan konservasi dan diseminasi informasinya.	LIPI, manajemen taman nasional dan BKSDA di Jawa, Perhutani, Raptor Indonesia, IdOU, RCS, YPAL, Bicons, SBI, MataElang, Kanopi Indonesia lembaga penelitian, universitas

KONDISI YANG DIHARAPKAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	TARGET YANG DIHARAPKAN TERCAPAI			PEMANGKU KEPENTINGAN
		2015	2018	2022	
		memperkuat kerjasama dengan pemkab dan aparat penegak hukum (Balai KSDA, Polri, dan kejaksaan) untuk mendukung proses hukum kejahatan satwa liar yang dilindungi, khususnya Elang Jawa	memperkuat kerjasama dengan pemkab dan aparat penegak hukum (Balai KSDA, Polri, dan kejaksaan) untuk mendukung proses hukum kejahatan satwa liar yang dilindungi, khususnya Elang Jawa	memperkuat kerjasama dengan pemkab dan aparat penegak hukum (Balai KSDA, Polri, dan kejaksaan) untuk mendukung proses hukum kejahatan satwa liar yang dilindungi, khususnya Elang Jawa	Jaringan PPS, IAR, Suaka Elang, WCS, Raptor Indonesia BKSDA, Taman nasional
			Penetapan sekurangnya dua kawasan perlindungan habitat dan koneksitas populasi Elang Jawa di luar kawasan konservasi dengan pemberian status perlindungan khusus oleh di tingkat provinsi dan kabupaten.	Penetapan sekurangnya dua kawasan perlindungan habitat dan koneksitas populasi Elang Jawa di luar kawasan konservasi dengan pemberian status perlindungan khusus oleh di tingkat provinsi dan kabupaten.	Raptor Indonesia, Burung Indonesia, YPAL, BKSDA, Pemda, Perhutani

KONDISI YANG DIHARAPKAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	TARGET YANG DIHARAPKAN TERCAPAI			PEMANGKU KEPENTINGAN
		2015	2018	2022	
		Agenda konservasi Elang Jawa terintegrasi ke dalam agenda pembangunan daerah di provinsi dan kabupaten.	Agenda konservasi Elang Jawa terintegrasi ke dalam agenda pembangunan daerah di provinsi dan kabupaten.	Agenda konservasi Elang Jawa terintegrasi ke dalam agenda pembangunan daerah di provinsi dan kabupaten.	Raptor Indonesia, IdOU, Burung Indonesia, YPAL, BKSDA, Pemda
		Pengembangan kemitraan konservasi Elang Jawa di tingkat provinsi dan kabupaten	Pengembangan kemitraan konservasi Elang Jawa di tingkat provinsi dan kabupaten	Pengembangan kemitraan konservasi Elang Jawa di tingkat provinsi dan kabupaten	Raptor Indonesia, PILI-NGO Movement, IdOU
Meningkatnya pemahaman dan kapasitas para pihak untuk pelaksanaan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Elang Jawa	UPT Balai KSDA dan Taman Nasional di lingkup Kementerian Kehutanan dan mitranya mampu melaksanakan pemantauan kinerja konservasi Elang Jawa secara efektif.	Pengembangan standarisasi rancangan metode survei dan menyusun protokol baku survei populasi dan distribusi Elang Jawa.	Pengembangan standarisasi rancangan metode survei dan menyusun protokol baku survei populasi dan distribusi Elang Jawa.	Pengembangan standarisasi rancangan metode survei dan menyusun protokol baku survei populasi dan distribusi Elang Jawa.	LIPI, IdOU, Raptor Indonesia
		Pemetaan terhadap kawasan penyebaran Elang Jawa serta mengkaji secara komprehensif status populasi	pemetaan terhadap kawasan penyebaran Elang Jawa serta mengkaji secara komprehensif status populasi	Kompilasi database kawasan persebaran Elang Jawa di Pulau Jawa di tingkat provinsi dan kabupaten.	LIPI, manajemen taman nasional dan BKSDA di Jawa, Perhutani, Raptor Indonesia, IdOU, RCS, YPAL, PILI, Burung Indonesia, MataElang, Kanopi Indonesia

KONDISI YANG DIHARAPKAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	TARGET YANG DIHARAPKAN TERCAPAI			PEMANGKU KEPENTINGAN
		2015	2018	2022	
		Elang Jawa dan berbagai faktor ekologi yang berperan di dalamnya di Jawa Barat dan Banten	Elang Jawa dan berbagai faktor ekologi yang berperan di dalamnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur		
		Pembuatan peta atlas Elang Jawa yang diperbaharui setiap 3 tahun berdasarkan hasil survei terbaru serta penyusunan database yang bersifat <i>online</i> dan <i>realtime</i> .	Pembuatan peta atlas Elang Jawa yang diperbaharui setiap 3 tahun berdasarkan hasil survei terbaru serta penyusunan database yang bersifat <i>online</i> dan <i>realtime</i> .	Pembuatan peta atlas Elang Jawa yang diperbaharui setiap 3 tahun berdasarkan hasil survei terbaru serta penyusunan database yang bersifat <i>online</i> dan <i>realtime</i> .	LIPI, manajemen taman nasional dan BKSDA di Jawa, IdOU, RCS, YPAL, PILI, MataElang, Kanopi Indonesia
		pelatihan berkala teknik pemantauan dan konservasi Elang Jawa.	pelatihan berkala teknik pemantauan dan konservasi Elang Jawa.	Lokakarya dan penyusunan <i>database</i> nasional konservasi Elang Jawa. <i>Database</i> harus bersifat <i>online</i> dan <i>realtime database</i> .	LIPI, Raptor Indonesia, IdOU

KONDISI YANG DIHARAPKAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	TARGET YANG DIHARAPKAN TERCAPAI			PEMANGKU KEPENTINGAN
		2015	2018	2022	
		Pengembangan diseminasi informasi hasil analisa database ke jaringan burung pemangsa dan Pusat Informasi Raptor.	Pengembangan diseminasi informasi hasil analisa database ke jaringan burung pemangsa dan Pusat Informasi Raptor.	Pengembangan diseminasi informasi hasil analisa database ke jaringan burung pemangsa dan Pusat Informasi Raptor.	Raptor Indonesia, PILI-NGO Movement, Litbang Kehutanan, LIPI
Strategi dan Rencana Aksi Konservasi menjadi bagian dalam rencana pembangunan dan pengembangan wilayah;	Konservasi Elang Jawa di luar kawasan konservasi mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak	Membangun visi, misi dan kepentingan bersama di antara pelaku konservasi Elang Jawa, pemerintah daerah, LSM, lembaga penelitian, para pengusaha dan stakeholder terkait	Membangun visi, misi dan kepentingan bersama di antara pelaku konservasi Elang Jawa, pemerintah daerah, LSM, lembaga penelitian, para pengusaha dan stakeholder terkait		LIPI, manajemen taman nasional dan BKSDA di Jawa, Perhutani, PTPN, Raptor Indonesia, LSM terkait, universitas, perusahaan dll.
			Melaksanakan lokakarya rencana aksi dan pengelolaan Elang Jawa di tingkat regional.		LIPI, manajemen taman nasional dan BKSDA di Jawa, Perhutani, PTPN, Raptor Indonesia, LSM terkait, universitas, perusahaan dll.

KONDISI YANG DIHARAPKAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	TARGET YANG DIHARAPKAN TERCAPAI			PEMANGKU KEPENTINGAN
		2015	2018	2022	
		Pengembangan program kemitraan konservasi Elang Jawa di antara pelaku industri, pemerintah, LSM dan akademisi di tingkat lokal dalam pengawasan dan pelaksanaannya agenda konservasi Elang Jawa	Pengembangan program kemitraan konservasi Elang Jawa di antara pelaku industri, pemerintah, LSM dan akademisi di tingkat lokal dalam pengawasan dan pelaksanaannya agenda konservasi Elang Jawa	Pengembangan program kemitraan konservasi Elang Jawa di antara pelaku industri, pemerintah, LSM dan akademisi di tingkat lokal dalam pengawasan dan pelaksanaannya agenda konservasi Elang Jawa	LIPI, manajemen taman nasional dan BKSDA di Jawa, Perhutani, PTPN, Raptor Indonesia, LSM terkait, universitas, perusahaan dll.
			Memperkuat kerangka kerja peraturan dan perundang-undangan yang berlaku saat ini melalui: 1) penguatan regulasi dan penegakan hukum, 2). Memaduserasikan konservasi Elang Jawa di dalam perencanaan pembangunan daerah (BAPPEDA), dan 3) memadukan aspek ekologis Elang	Memperkuat kerangka kerja peraturan dan perundang-undangan yang berlaku saat ini melalui: 1) penguatan regulasi dan penegakan hukum, 2). Memaduserasikan konservasi Elang Jawa di dalam perencanaan pembangunan daerah (BAPPEDA), dan 3) memadukan aspek ekologis Elang	LIPI, Bappeda, Kementerian Kehutanan, KMLH

KONDISI YANG DIHARAPKAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	TARGET YANG DIHARAPKAN TERCAPAI			PEMANGKU KEPENTINGAN
		2015	2018	2022	
			Jawa sebagai kriteria analisis dampak lingkungan (BAPEDALDA).	Jawa sebagai kriteria analisis dampak lingkungan (BAPEDALDA).	
		Memperkuat penegakan hukum di luar kawasan konservasi melalui peningkatan efektivitas kerja BKSDA sebagai otoritas tunggal yang bertanggung Jawab terhadap konservasi Elang Jawa di luar kawasan konservasi bekerjasama dengan para pihak.	Memperkuat penegakan hukum di luar kawasan konservasi melalui peningkatan efektivitas kerja BKSDA sebagai otoritas tunggal yang bertanggung Jawab terhadap konservasi Elang Jawa di luar kawasan konservasi bekerjasama dengan para pihak.	Memperkuat penegakan hukum di luar kawasan konservasi melalui peningkatan efektivitas kerja BKSDA sebagai otoritas tunggal yang bertanggung Jawab terhadap konservasi Elang Jawa di luar kawasan konservasi bekerjasama dengan para pihak.	Kementerian Kehutanan, BKSDA, Perhutani, PTPN, BLH, Raptor Indonesia
Terjaminnya pelaksanaan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Elang Jawa melalui pengembangan	Komunitas konservasi Elang Jawa gan konservasi dengan baik dan terafiliasi dengan jaringan di tingkat internasional.	Perluasan dan optimalisasi jaringan RAIN (Raptor Indonesia) untuk memfasilitasi jejaring konservasi Elang Jawa	pertemuan untuk pembelajaran bersama terhadap kelompok masyarakat yang mendukung pelaksanaan konservasi Elang	pertemuan untuk pembelajaran bersama terhadap kelompok masyarakat yang mendukung pelaksanaan konservasi Elang	Raptor Indonesia, PILI-NGO Movement

KONDISI YANG DIHARAPKAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	TARGET YANG DIHARAPKAN TERCAPAI			PEMANGKU KEPENTINGAN
		2015	2018	2022	
jejaring kerja dan infrastruktur komunikasi serta terciptanya kelompok masyarakat yang aktif peduli		sebagai mitra yang efektif.	Jawa	Jawa	
		Terlaksananya sosialisasi program konservasi Elang Jawa serta pendidikan dan penyadartahuan secara berkala.	Terlaksananya sosialisasi program konservasi Elang Jawa serta pendidikan dan penyadartahuan secara berkala.	Terlaksananya sosialisasi program konservasi Elang Jawa serta pendidikan dan penyadartahuan secara berkala.	Taman Nasional, BKSDA, Perhutani, PTPN, Raptor Indonesia, PPS, Suaka Elang dan LSM terkait lainnya.
	Masyarakat luas akan semakin memahami dengan terbangunnya kesadaran dan kepedulian terhadap berbagai pelaksanaan program dan pelestarian Elang Jawa	Terlaksananya pengembangan media pendidikan untuk membangun kesadaran masyarakat luas terhadap konservasi Elang Jawa dengan membangun fasilitas dan infrastruktur pusat pendidikan dan	Terlaksananya pengembangan media pendidikan untuk membangun kesadaran masyarakat luas terhadap konservasi Elang Jawa dengan membangun fasilitas dan infrastruktur pusat pendidikan dan	Terlaksananya pengembangan media pendidikan untuk membangun kesadaran masyarakat luas terhadap konservasi Elang Jawa dengan membangun fasilitas dan infrastruktur pusat pendidikan dan	Taman Nasional, BKSDA, Perhutani, PTPN, Raptor Indonesia, PPS, Suaka Elang dan LSM terkait lainnya.

KONDISI YANG DIHARAPKAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	TARGET YANG DIHARAPKAN TERCAPAI			PEMANGKU KEPENTINGAN
		2015	2018	2022	
		konservasi alam di daerah.	konservasi alam di daerah.	konservasi alam di daerah.	
		Pembuatan film dokumenter, poster, brosur, <i>fact sheets</i> dan buletin per tahun untuk setiap lokasi kegiatan.	Pembuatan film dokumenter, poster, brosur, <i>fact sheets</i> dan buletin per tahun untuk setiap lokasi kegiatan.	Pembuatan film dokumenter, poster, brosur, <i>fact sheets</i> dan buletin per tahun untuk setiap lokasi kegiatan.	Taman Nasional, PILI-NGO Movement, Kanopi Indonesia, Telapak Indonesia, Raptor Indonesia serta pihak lainnya
		Pembuatan publikasi kegiatan di media nasional dan lokal per tahun.	Pembuatan publikasi kegiatan di media nasional dan lokal per tahun.	Pembuatan publikasi kegiatan di media nasional dan lokal per tahun.	Taman Nasional, BKSDA, PILI-NGO Movement, National Geographic Indonesia

Tabel Penyebaran dan perkiraan populasi Elang Jawa berdasarkan ekstrapolasi (tahun 2000).

Kawasan	Luas kawasan (km²)	Jarak ke blok berikutnya	Sebaran Ketinggian	Jumlah Pasangan
Jawa Barat				
Ujung Kulon	125	65	0-623 m	3-4
Gunung Aseupan	30	50	100-1,174 m	1-2
Gunung Karang	30	45	1,000-1,778 m	1-2
Gunung Halimun/Salak	500	15	400-2,211 m	23-33
Jampang	100	9	100-500 m	2-3
Cikepuh	90		0 - 200	6-Jan
Gunung Gede-Pangrango	200	15	500-3,019 m	25 - 27
Bandung Selatan	900	32	300-2,821 m	23-30
Bandung Utara	100	30	1,000-2,076 m	9-Aug
Cianjur Selatan	Tdk ada data		500-1350 m	21 - 25
Cianjur Utara			700 -1400 m	14 - 16
Gunung Sanggabuana	8			3 - 4
Jawa Tengah - Yogyakarta				
Peg. Pembarisan	130	40	300-1,351 m	3-4
Gunung Slamet	150	45	700-3,418 m	4-5
Pegunungan Dieng	250	45	250-2,565 m	6-8
Gunung Ungaran	75	37	1,000-2,050 m	2-3
Gunung Merapi/Merbabu	80	50	950-3,142 m	2-3
Gunung Merbabu	??	??	??	2
Gunung Muria	90	102	600-1,602 m	2-3
Jawa Timur				
Gunung Liman/Wilis	250	38	600-2,563 m	6-8
Gunung Kawi/Arjuno	500	20	300-2,886 m	13-17
Bantur/Lebakharjo	180	12	0-250 m	5-6
Bromo/Tengger/Semeru	200	20	800-3,676 m	5-7
Dataran Tinggi Yang [Hyang]	100	22	1,125-3,088 m	2-3
Meru Betiri	500	2	0-1,223 m	13-17
Ijen/Raung/Maelang	830	2	100-3,332 m	21-28
Alas Purwo	160	35	0-360 m	3-4

Sumber: kompilasi data Raptor Indonesia

Tabel Bercak Habitat dan Perkiraan Populasi Elang Jawa di Pulau Jawa

Nomor bercak	Lokasi	Prov.	Area (km ²)	Tepi (km)	Perkiraan Populasi (pasang)	
					Daya jelajah Minimum	Daya jelajah Maximum
1	Mt. Gede-Pangrango	WJ	95	128	24	5
2	Mt. Cireme	WJ	56	73	14	3
3	Mt. Simpang-Mt.Tilu	WJ	75	180	19	4
4	Mts. Dieng (Mt.Kemulan)	WJ	167	218	42	8
5	Mt. Papandayan	WJ	100	108	25	5
6	Mt. Slamet	CJ	112	137	28	6
7	Mts Dieng(Mt.Sumbing)	CJ	54	62	14	3
8	Mts Dieng (Mt.Sindoro)	CJ	55	55	14	3
9	Mts Merapi-Merbabu	CJ	55	54	14	3
10	Mt. Lawu	CJ	127	165	32	6
11	Mt. Arjuno-Welirang	EJ	212	312	53	11
12	Mt. Liman-Wilis	EJ	117	193	29	6
13	Mt. Kawi	EJ	81	89	20	4
14	Yang highlands	EJ	336	666	84	17
15	Mts. Bromo Tengger Semeru	EJ	401	577	100	20
16	Mt. Raung	EJ	123	168	31	6
Jumlah			2166	3185	542	108
Nilai Minimal			135			
Nilai Tengah					325	

Keterangan: WJ =West Java (Jawa Barat); CJ= Central Java (Jawa Tengah); EJ= East Java (Jawa Timur) Sumber : Syartinilia dkk 2010.

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BIRO HUKUM DAN ORGANISASI,

ttd.

KRISNA RYA

MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

ZULKIFLI HASAN